

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA ASUH DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLBN-A KOTA CIMAHI

Interpersonal communication between foster parents and children with special needs at SLBN-A in Cimahi City

Azka Ulya Amanna¹, Lucy Pujasari Supratman²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

azkaulyaam@student.telkomuniversity.ac.id¹, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi interpersonal antara orang tua asuh dan anak berkebutuhan khusus di asrama SLBN-A Kota Cimahi. Jika orang tua kandung yang tidak dapat membentuk dan mendidik kepribadian anaknya secara baik, maka anak berhak mendapatkan pengasuhan, dibina dan dibentuk kepribadiannya oleh orang tua asuh. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi menggunakan metode pengumpulan data wawancara kepada enam informan kunci dan satu informan ahli. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, menunjukkan hasil bahwa anak didik, orang tua kandung, dan orang tua asuh berperan penting dalam proses perkembangan anak. Di mana setiap anak akan terbuka kepada orang tuanya jika kedua pihak saling mendukung dan memerikan rasa percaya.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, orang tua asuh, SLBN-A Kota Cimahi

ABSTRACT

This study aims to explain interpersonal communication between foster parents and children with special needs in the SLBN-A dormitory in Cimahi City. If the biological parents are unable to form and educate their children properly, then the child has the right to be cared for, nurtured, and his personality shaped by the foster parents. This type of research is qualitative, with a phenomenological approach using interview data collection methods to six key informants and one expert informant. The research that has been carried out, shows the results that students, biological parents, and foster parents play an important role in the process of child development. Where every child will open up to his parents if both parties support each other and show a sense of trust.

Keyword: *Interpersonal communication, Foster parents, SLBN-A Kota Cimahi*

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus berlangsungnya kehidupan manusia, Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 menjelaskan bahwa anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang didalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Sedangkan Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik sosialnya (Efendi, 2006). Berdasarkan hal tersebut anak yang digolongkan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra pengelihatan (tuna netra), kelainan pada indra

pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Sedangkan anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental yaitu meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang biasanya dikenal sebagai anak yang berbakat atau anak unggul sedangkan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) atau yang biasa disebut dengan tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kelainan atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya biasa disebut dengan tuna laras. Dalam kebutuhan tersebut, maka tumbuh kembang dan kehidupan bersosialisasinya akan jauh lebih lamban dibanding dengan anak normal pada umumnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencatat 1,6 juta. Orang tua berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan jasmani dan rohani anak yang dapat dipenuhi dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak yang baik, yaitu dengan pendidikan yang tepat dan menjaga anaknya agar tidak keluar dari jalan yang tidak seharusnya, serta pendidikan yang berguna untuk pembentukan kepribadian anak.

Namun pada kenyataannya, orang tua adalah pembimbing dan pendidik dalam keluarga yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Unsur-unsur keterikatan batin, keakraban pergaulan, dan pengenalan terhadap individu anak merupakan beberapa faktor pendukung kuat atas keberhasilan pendidikan terhadap anak dalam keluarga, dan hal itu hanya dimiliki oleh seorang ibu (Syafei, 2006:85).

Namun disaat orang tua tidak dapat melaksanakan peran dan tugasnya, membina dan membentuk kepribadian anak-anaknya, maka anak berhak mendapatkan apa yang seharusnya ia dapatkan dari orang tuanya itu dari orang lain, misalnya orang tua asuh.

Demi membangun kepribadian anak-anak asuhnya serta mendukung hal-hal lain yang berkaitan dengan anak-anak tersebut, orang tua asuh mengemban tugas yang cukup penting agar nantinya anak-anak asuh tersebut dapat tumbuh dengan kepribadian yang baik sesuai harapan orang tua. Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tau dan ingin belajar yang sangat kuat (Adhim, 2008:272).

Dalam membangun kepercayaan antara orang tua asuh dengan anak asuh dibutuhkan proses komunikasi yang mana nantinya akan membangun hubungan yang semakin dekat. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi kepada seseorang dengan harapan dapat dengan mudah dalam menyampaikan dan menerima pesan. Namun akan menjadi berbeda apabila seseorang mempunyai keterbatasan fisik, atau salah satu dari organ tubuh tersebut tidak berfungsi seperti anak berkebutuhan khusus, maka akan menyebabkan kesulitan dalam menjalin komunikasi.

Berdasarkan penelitian ketertarikan yang telah dijelaskan oleh peneliti, peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul "**Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Asuh dan Anak Berkebutuhan Khusus di Asrama SLBN-A Kota Cimahi**".

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi ini adalah komunikasi yang hanya melibatkan dua orang, seperti suami dan istri, dua sahabat, guru dan murid, orang tua dan anak, dan sebagainya (Deddy Mulyana, 2008: 81).

Diawal proses bersosialisasi kita akan menciptakan hubungan dengan orang baru. Dari proses tersebut lah kita dapat mengenal diri sendiri dan orang lain, kita juga dapat mengetahui dunia luar, dapat menjalin hubungan yang lebih bermakna, dan bisa menghibur orang lain. (A.Anditha Sari, 2015: 5) Komunikasi Interpersonal dapat terjadi melalui tahapan proses yaitu:

1. Kontak (*First Impression*)

Awal sosialisasi dimulai dari saling melemparkan kesan pertama yang baik kepada orang lain. Kesan yang baik dapat dilakukan melalui bahasa tubuh dan bahasa yang baik.

2. Perkenalan

Kesan yang baik mampu untuk mendorong orang lain membuka diri untuk saling mengenal diri.

3. Pertemanan

Pertemanan yang baik adalah pertemanan yang terjalin dalam kurun waktu tertentu dan mampu mengenal lebih intim perilaku didalamnya.

4. Decline

Tantangan yang sering muncul dalam sebuah hubungan adalah konflik. Konflik yang terjadi bisa dikarenakan antar pelaku saling mempertahankan ego atau kesalahpahaman.

5. Perpecahan

Konflik yang memuncak dan tidak bisa diselesaikan dengan baik akan memasuki proses perpecahan. Pelaku yang ada dalam sebuah hubungan akan memilih berpisah atau tidak kembali lagi menjalin komunikasi.

2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal digunakan untuk beberapa tujuan, komunikasi interpersonal sendiri memiliki 6 tujuan (Riswandi, 2008:87)

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan untuk memperbincangkan tentang diri kita sendiri. Berkomunikasi dengan orang lain kita bisa dapat mengenal diri kita dan orang lain. Seperti sikap dan perilaku yang dapat dilihat saat kita melakukan komunikasi dengan orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

Dengan adanya komunikasi interpersonal membuat kita dapat memahami lingkungan kita dengan baik seperti objek dan peristiwa-peristiwa. Banyak informasi yang berasal dari orang lain, meskipun ada yang mengatakan bahwa informasi yang diperoleh dari media, tetapi sebenarnya informasi media massa dimantapkan dan diperdalam melalui interaksi antarpribadi. Nilai, kepercayaan, dan harapan-harapan kita sebagai pribadi banyak dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dibandingkan dengan media massa.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung untuk mencari dan berhubungan dengan orang lain dimana ia akan mengadu, berkeluh kesah, menyampaikan isi hatinya, dan sebagainya.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Komunikasi interpersonal sering mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya adalah, kita akan banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi interpersonal.

5. Bermain dan mencari hiburan

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kejenuhan dan ketegangan. Dengan berkomunikasi secara santai makan atau kegiatan sederhana lainnya akan terciptanya suasana yang dapat menghibur satu sama lain.

6. Membantu

Dalam komunikasi interpersonal orang dapat membantu dan memberikan saransarannya. Tanpa disadari dengan berkomunikasi kita dapat memberikan masukanmasukan untuk lawan bicara.

Terdapat 6 tujuan komunikasi interpersonal tersebut (Riswandi 2009:88) yang dapat dikelompokkan menjadi 2 perspektif sebagai berikut:

1. Perspektif pertama: tujuan-tujuan itu dapat dilihat sebagai faktor-faktor motivasi mengapa kita terlibat dalam komunikasi interpersonal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia terlibat dalam komunikasi interpersonal untuk memperoleh kesenangan, untuk membantu orang lain, dan untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain.
2. Perspektif kedua: tujuan-tujuan dipandang sebagai hasil dari komunikasi interpersonal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap hasil dari komunikasi interpersonal, manusia dapat mengenal dirinya sendiri, membuat hubungan lebih bermakna, dan memperoleh tentang dunia luar.

2.3 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan dalam rupa kata-kata lisan dan juga tulisan. Kata-kata merupakan ungkapan perasaan, pemikiran, dan juga sebagainya. Didalam bukunya (Mulyana, 2008:260) mengatakan bahwa bahasa didefinisikan menjadi sebuah simbol dengan adanya aturan agar kombinasi simbol tersebut dapat terbentuk. Seperti seorang pembaca sebuah novel, maka pembaca akan mengetahui perasaan dari penulis dengan membaca tulisannya. Bahasa verbal menjadi sebuah sarana penyampaian pikiran, perasaan yang hendak dimaksud.

2.4 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah sebuah bentuk penyampaian pesan yang dilakukan dengan tidak menggunakan sebuah bahasa langsung, namun dalam penyampaiannya menggunakan lambang bahasa yang tidak diucapkan seperti bahasa tubuh, lambaian kedua tangan, dan ekspresi wajah. Didalam bukunya (Mulyana, 2008:343) Larry A Samovar dan Richard E. Menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal adalah seluruh isyarat yang bentuknya bukan dari sebuah kata yang artinya didalamnya termasuk semua rangsangan kecuali verbal dalam setting komunikasi.

2.5 Pengertian Orang Tua Asuh

Pengertian orang tua asuh adalah warga masyarakat, baik perorangan maupun kelompok yang secara sukarela memberi bantuan dalam hal pendidikan kepada anak sekolah diluar dari yang didapat dari keluarga. Orang tua asuh memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak asuhnya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak asuh untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua asuh kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional, dan spritual (Syafei, 2006:34).

Berdasarkan Konvensi Hak Anak dijelaskan bagi anak-anak yang hidup dan berkembang diluar keluarga alami, diberikan ketentuan-ketentuan khusus untuk memberikan kepada mereka keluarga atau lembaga asuh alternatif, mengingat bahwa anak-anak bergantung pada orang dewasa. Inilah yang dimaksud dengan "pengasuh pengganti". Dalam konteks Konvensi Hak Anak, anak berhak untuk mendapatkan keluarga atau keluarga pengganti agar kehidupan dan perkembangannya dapat dipenuhi dengan baik. Secara umum, ketentuan-ketentuan yang tercakup dalam kelompok lingkungan keluarga atau pengasuh pengganti meliputi antara lain: tanggung jawab keluarga dalam pengasuhan anak, penempatan bagi anak-anak yang terpisah dari keluarganya, serta melindungi anak-anak dari tindakan kekerasan oleh orang tua, keluarga atau keluarga pengganti mereka (Nugraha dan Zaman, 2016:3334).

2.6 Pengertian Pola Asuh

Sebagai orang tua yang memiliki hak untuk memiliki pilihan untuk menerapkan pola asuh yang akan mereka gunakan untuk mendampingi dan mengarahkan proses perkembangan anak mereka. Setiap orang tua harus menyadari juga bahwa setiap pola asuh yang diambil akan menentukan kepribadian anaknya dimasa mendatang. Pengasuhan dapat dikatakan sebagai proses yang dilakukan orangtua dalam memperlakukan, berkomunikasi, *memonitoring*, dan mendukung anak-anaknya. Dalam pengasuhan terdapat dua aspek yang mengikutinya, yaitu ketanggapan dan tuntutan (Baumrind, 1991). Sedangkan yang dimaksud Baumrind mengenai ketanggapan berkaitan dengan sikap orangtua dalam menunjukkan dukungan dan oenerimaan terhadap anaknya (Sri Lestari, 2008).

Pola asuh yang digunakan orang tua kepada anaknya sebenarnya dipengaruhi oleh pola asuh yang digunakan orangtua mereka pada masa lalu. Pola asuh merupakan salah satu cara yang dipilih oleh orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Sebagai perwujudan sikap tanggung jawab kepada anak (Chabib Thoha, 1996).

Merujuk dari pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa pola asuh merupakan cara yang digunakan orangtua untuk mendidik dan berkomunikasi dengan anak yang mencakup pemberian tuntutan dan tanggapan.

2.7 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.

Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu kata pun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autisme.

Anak yang mengalami keterbatasan atau keluar biasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (KEMENPPPA, 2013). Secara umum anak berkebutuhan khusus (Heward, 2012) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak-anak luar biasa adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya (Wardani, dkk, 2009:13).

2.8 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus (IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments*, 2004) adalah:

Anak dengan gangguan fisik:

1. Tunanetra, yaitu anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (*blind/low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.
2. Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
3. Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, dan otot)

Anak dengan gangguan intelektual:

1. Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental dan intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
2. Anak Lamban Belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
3. Anak Kesulitan Belajar Khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika.
4. Anak Berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
5. Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
6. Indigo, yaitu anak yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Asumsi pokok dalam fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya (Little John, 2010:38). Maka dari itu interpretasi atau *verstehen* merupakan proses yang aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia itu sendiri, dengan kata lain pemahaman adalah suatu tindakan yang kreatif, yakni tindakan menuji pemaknaan. Penelitian ini juga peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Dalam pandangannya Schutz (Kuswano, 2009:111) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan melakukan tindakan dalam kenyataan yang sama. Sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-harinya adalah sebuah tindakan sosial. Selain itu menurut Schutz semua fakta sejak awal adalah fakta yang dipilih dari suatu konteks yang bersifat universal melalui aktivitas pemikiran seseorang. Dengan demikian, maka tidak ada fakta yang benar-benar melainkan hanya ada fakta yang sudah diinterpretasikan. Interpretasikan melibatkan kesadaran yang didalamnya melibatkan kebudayaan. Pemikiran Schutz dan Weber sangat erat mengenai makna dan motif (Ritzer dan Goodman, 2004).

4. PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan mengkaji keterkaitan antara hasil wawancara yang telah diperoleh bila ditinjau melalui teori komunikasi yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Pembahasan yang ada didalam sub-bab ini merupakan hasil dari penjabaran wawancara yang berdasar oleh penalaran para informan melalui metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data dari penelitian ini. Peneliti akan membahas terkait makna komunikasi interpersonal sebagai salah satu proses komunikasi yang terjadi antara orang tua asuh dan anak berkebutuhan khusus.

Banyak alasan yang menjadikan anak-anak dan orang tua asuh memilih tinggal di asrama SLBN-A Citereup Kota Cimahi, ada yang berdasarkan kemauan sendiri dan ada yang karena tuntutan dan paksaan orang tua. Motif tersebut dibagi menjadi dua yang dibahas dan dikaji oleh Schutz mengenai alasan seseorang melakukan suatu tindakan. Schutz mengatakan bahwa sulit untuk mengetahui motif yang pasti dari seseorang, maka Schutz membagi menjadi dua bagian yaitu *Because Motive* dan *In Order To Motive*.

Dorongan yang pertama itu adalah dengan kemauan orang tua dan lingkungan sekitar mendorong agar memilih pilihan tersebut. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada enam informan, empat dari informan wawancara, memilih tinggal di asrama SLBN-A Citereup Kota Cimahi karena tuntutan orang tua dan orang terdekat. Selain karena terbatasnya fasilitas yang ada di kota asal, dan kurangnya tenaga sebagai orang tua asuh mengharuskan tinggal di asrama. Asal usul budaya dan kebiasaan adat istiadat juga menjadi salah satu pemberat yang ada dan dialami oleh para informan yang tinggal di asrama.

Berbeda dari informan sebelumnya, dua informan ini memilih tinggal di asrama atas dasar kemauannya sendiri dan tidak adanya paksaan dari pihak manapun. Langkah ini mereka pilih karena ditempat asal mereka sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus sangat kurang dan terbatas. Jadi mereka memilih tinggal di asrama agar menjadi lebih mandiri dan bisa menggapai cita-citanya.

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai salah satu interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam proses penyampaian pesan sehingga dapat membentuk kesamaan makna (Hardjana, 2003). Melalui proses tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat proses dimana setiap pelaku komunikasi dapat saling bertukar informasi mengenai diri mereka sendiri yang dapat membantu seseorang untuk lebih mengenal dan memahami seseorang secara personal.

Seseorang tentu memiliki maksud dorongan dalam dirinya untuk mewujudkan sesuatu yang mereka inginkan. Hal tersebut dinamakan motif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motif dapat diartikan sebagai alasan atau penyebab seseorang melakukan sesuatu (Diakses melalui kbbi.web.id pada 30/07/2021). Atau dalam penjelasan lain motif adalah suatu dorongan atau stimulus yang muncul dari dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Salah satunya dalam memilih keputusan untuk tinggal di Asrama SLBN-A Citereup Kota Cimahi ini, seseorang pasti memiliki alasan tersendiri yang menjadi pendorong diri mereka untuk memilih keputusan ini.

Berdasarkan Konvensi Hak Anak, dijelaskan bahwa setiap anak yang hidup dan berkembang di luar keluarga alami, diberikan ketentuan-ketentuan khusus kepada keluarga atau Lembaga asuh alternatif, mengingat bahwa setiap anak akan bergantung pada orang dewasa. Maka dari itu ini yang disebut dengan “pengasuh pengganti”. Dalam Konvensi Hak Anak, anak berhak untuk mendapatkan keluarga atau keluarga pengganti agar kehidupan dan tumbuh kembangnya dapat dipenuhi dengan baik. Keluarga atau keluarga pengganti bertanggung jawab untuk memenuhi seluruh hak dasar anak. Sedangkan negara berkewajiban untuk mengambil Langkah agar setiap hak anak dapat terpenuhi. Secara umum, ketentuan yang tercakup dalam kelompok lingkungan keluarga atau pengasuh pengganti meliputi antara lain: tanggung jawab keluarga dalam pengasuhan anak, penempatan bagi anak-anak yang terpisah dari keluarganya, misalnya anak yatim piatu, terlantar, dan sebagainya, serta melindungi anak-anak dari tindakan kekerasan oleh orang tua, keluarga, atau keluarga pengganti mereka (Nugraha dan Zaman, 2016: 33-34).

Hak-hak anak dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia secara eksplisit menyebutkan, bahwa setiap anak Indonesia memiliki hak sebagai berikut:

- a. Hak untuk hidup.
- b. Hak anak untuk dilindungi orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara.
- c. Hak anak untuk beribadah.
- d. Hak anak untuk dilindungi secara hukum dari kekerasan fisik, mental, dan penelantaran.
- e. Hak Pendidikan.
- f. Hak untuk beristirahat dan berekspresi,
- g. Hak memperoleh Kesehatan.
- h. Hak untuk dilindungi dari eksploitasi social (Nugraha dan Zaman, 2016:15)

Pada uraian diatas dapat dipahami bahwa setiap anak berhak mendapatkan keluarga pengganti untuk memenuhi hak-hak dasar mereka apabila anak tersebut tidak dapat tumbuh dalam keluarga alami. Pengasuh dan orang tua asuh pengganti bertanggung jawab dalam pengasuhan anak yang terpisah dari keluarganya.

Anak berkebutuhan khusus tunanetra memiliki kesulitan untuk melihat, yang menjadikannya sulit untuk memahami gestur tubuh seseorang dalam berkomunikasi. Mereka harus bisa menyesuaikan cara berkomunikasi dengan lingkungannya, agar tercipta suatu pemahaman yang sama. Untuk menyampaikan hal tersebut, mereka menggunakan tanda-tanda yang bisa disentuh agar memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Pada interaksi yang terjadi diantara orang tua asuh dan anak berkebutuhan khusus ini terjadi melalui kegiatan sederhana yang akan membuat hubungan antara keduanya menjadi lebih dekat dan mengenal sifat satu sama lain. Dengan kegiatan yang bermanfaat tentunya akan menjadikan salah satu hal positif yang akan ditanamkan secara tidak langsung oleh orang tua asuh kepada anak didiknya.

Mengawali percakapan dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu, menggunakan indera pendengaran dan penciuman. Agar anak dapat mengenali siapa lawan bicaranya yang selanjutnya anak akan merespon pembicaraan. Dengan mengenali bau tubuh dan suara tentunya akan memudahkan terjadinya komunikasi dua arah yang tepat sasaran.

Ketika bertemu pertama kali dengan orang berkebutuhan khusus tunanetra, orang tersebut akan mengira bahwa anak berkebutuhan khusus ini sulit mengenali suara dan bau tubuh seseorang. Namun saat bertemu untuk kedua kalinya orang tersebut baru akan menyadari bahwa sejak pertemuan pertama anak berkebutuhan khusus tunanetra sudah mengenali kalian dengan bau dan suara mereka.

Dalam berkomunikasi antara orang tua asuh dan anak berkebutuhan khusus tunanetra sudah menggunakan Bahasa dan tanda yang diciptakan sendiri seperti benda-benda yang dapat disentuh tidak dirubah posisinya agar anak dapat mengenali setiap sudut ruangan dirumahnya dan *guiding block* yang ada dijalanan guna membantu mereka dalam melakukan aktivitas diluar rumah. Selain dengan hal-hal tersebut tentunya orang tua di asrama juga akan membuka diri dengan anak-anak yang ada di asrama agar mereka merasa nyaman dan bisa terbuka kepada mereka.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data maka penulis dapat menyimpulkan tentang proses komunikasi interpersonal antara orang tua asuh dan anak berkebutuhan khusus di SLBN-A Citereup Kota Cimahi. Penulis menyimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dengan orang tua asuh di asrama sangat memudahkan tumbuh kembang mereka. Melalui pendekatan yang sederhana dan tanpa paksaan tentunya akan membuat anak menjadi lebih terbuka dan nyaman berada didalam lingkungannya. Selain itu komunikasi interpersonal seperti ini juga akan memudahkan orang tua kandung dirumah, karena banyak kasus orang tua dirumah kurang memahami apa mau anak dan tujuan anak itu ingin seperti apa. Berbeda dengan orang tua asuh yang ada diasrama, karena mereka akan dengan leluasa membuat Bahasa dan tanda khusus yang diciptakan sendiri yang dipahami satu sama lain.

Dalam hal ini, seorang anak berkebutuhan khusus juga akan belajar mengenali siapa lawan bicaranya dengan menggunakan indera pendengaran dan penciuman yang tajam. Maka dari itu dukungan dari orang tua sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Cara ini dilakukan berulang dan juga setiap hari guna dapat mengenali satu sama lain.

Keluarga merupakan tempat pertama yang mengajarkan komunikasi, karena sejak kecil keluargalah yang mengajari cara berkomunikasi yang baik. Penerimaan yang baik dari keluarga tentunya sangat penting, apapun keadaan dan kondisinya, keluarga harus menerima dengan lapang dada. Penerimaan yang baik inilah yang akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak dalam kesehariannya.

Lingkungan yang baik juga sangat mendukung dan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Selain dari keluarga inti, orang tua asuh, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hati Nurani yang sama dengan anak normal pada umumnya yang ingin diperlakukan sama. Maka dari itu dukungan dan penerimaan yang baik akan menjadikan anak berkebutuhan khusus lebih percaya diri untuk tampil dilingkungan bermasyarakat.

REFERENSI

- Desiningrum, Dinie R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: psikosain
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. REMAJA
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. REMAJA
- Shihab, Najelaa. (2017). *Keluarga Kita Mencintai Dengan Lebih Baik*. Jakarta: Penerbit Buah Hati
- Indrawan, R., & Yaniawati, Poppy. (2014). *Metodelogi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: refika ADITAMA
- Nurdin, Ali. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: KENCANA
- Budyatna, Muhammad. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*. Jakarta: KENCANA
- Lisinus, Rafael., & Sembiring, Pastiria. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Mais, Asrorul. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: CV. Pustaka Abadi
- Anggito, Albi., & Setiawan, Johan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak
- Jauhari, A. R. (2018). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *ABADIMAS ADI BUANA Vol. 02*, 55-64.
- Kadarsih, R. (2009). Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Dakwah*, 53-66.
- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra No. 89*, 1-10.

- Afriyadi, F. (2015). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Atasan Dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterpresindo Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 362-376.
- Marheni, S. P. (2020). Perilaku Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Perwari Padang. *Jurnal Performa Olahraga*, 54-58.
- Siti Ahmaniar Cahya Lestari, A. N. (t.thn.). Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Fasilitator CSR dan Tingkat Kepercayaan Penerima Manfaat Dengan Reoutasi Perusahaan PT. Indonesia Power Semarang PGU. 1-10.
- Fadhli, H. d. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Berinteraksi Dengan Anak Berkebutuhan khusus. *Purnama Berazam*, 40-50.
- Boham, S. E. (2014). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis. *Journal Volume*, 1-18.
- Anthonius Boham, E. J. (2018). Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 1-13.
- Nurhasanah Pardede, R. F. (2019). Studi Kasus Terhadap Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Dusun Garonggang Desa Marisi Kecamatan Angkola Timur. *Ristekdikti (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 122-126
- Janus, Magdalena., Kopechanski, Lauren., Cameron, Ruth., & Hughes, Debra. (2007). In Transition: Experiences of Parents of Children with Special Needs at School Entry. *Early Childhood Educ J (2008)* 35, 479-485
- Jones, Jessica. (2004). Family Adaptation, Coping and Resources: Parents Of Children With Developmental Disabilities and Behaviour Problems. *Journal On Debelopmental Disabilities, Volume 11 Number 1*, 31-46
- Avis, Mark., & Reardon, Rachel. (2008). Understanding the views of parents of children with special needs about the nursing care their child receives when in hospital: a qualitative study. *Journal of Child Health Care Vol 12(01)*, 7-17
- Ainbinder, Judith G., Blanchard, Lynn W., Singer, George H.S., Sullivan, Mary Ellen., Powers, Laurie K., Marquis, Janet G., & Santelli, Besty. (1998). A Qualitative Study of Parent to Parent Support for Parents of Children With Special Needs. *Journal of Peciatic Psychology, Vol. 23, No. 2*, 99-109